

PEMBELAJARAN ESTETIKA RESEPSI SASTRA LAHAN BASAH SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (*TEACHING AND LEARNING THE RECEPTION AESTHETIC OF WETLAND LITERATURE AS A DIFFERENTIATED LEARNING MODEL*)

Sainul Hermawan^{1*}, Rustam Effendi², Moh. Fatah Yasin³, Sabhan⁴
Dewi Alfianti⁵, Syaifullah⁶, Fitriani⁷, Aryadi⁸
¹⁻⁸Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia
e-mail: sainulhermawan@ulm.ac.id

Abstract

Teaching and Learning the Reception Aesthetic of Wetland Literature as A Differentiated Learning Model. This study aims to examine the aesthetics of students' reception of short stories set in wetlands. Achieving this goal is important to show that learning aesthetics of reception can be used as one of the differentiated learning models that is in line with one of the missions of the national curriculum. Wetland literary texts by South Kalimantan authors and students are the main data sources for this study. The data for this study are students' aesthetic responses to literary texts. These responses are studied phenomenologically to reveal students' understanding of wetland environmental issues in the text. This study will examine the aesthetic responses of 25-30 students at SMA Negeri 1 Batu Ampar in Tanah Laut Regency, South Kalimantan. The location of this study was chosen because this school has implemented the Merdeka Curriculum and research related to this national curriculum is still rarely conducted in that place. The responses of the data sources were analyzed to answer the following research problems: How do students respond to various types of wetland literary works presented to them? How does the learning model involve students in learning and how does this involvement impact their understanding of intrinsic elements in relation to understanding social and cultural backgrounds? What are the advantages and disadvantages of this learning model? The study found that contextual learning in the sense of learning that uses teaching materials that are close to the students' culture has the potential to increase student involvement in learning. This learning model succeeded in creating an in-depth discussion about the intrinsic elements of short stories. The elements of the short story were not only identified in terms of their types but also critically thought about the process of their creation. Second, this learning model made students aware of the differences in interpretation when the short story was read by different readers. In other words, this learning model not only fosters critical thinking but also teaches about the importance of democracy and empathy.

Keywords: *reception aesthetics, wetland literature, differentiated learning*

Abstrak

Pembelajaran Estetika Resepsi Sastra Lahan Basah sebagai Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika resepsi siswa terhadap cerita pendek berlatar lahan basah. Pencapaian tujuan tersebut penting untuk menunjukkan bahwa pembelajaran estetika resepsi dapat dijadikan salah satu model pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan salah satu misi kurikulum nasional. Teks sastra lahan basah karya penulis Kalimantan Selatan dan siswa menjadi sumber data utama penelitian ini. Data penelitian ini berupa respons estetik siswa terhadap teks sastra. Respons tersebut dikaji secara fenomenologis untuk mengungkap pemahaman siswa terkait dengan isu lingkungan lahan basah yang ada dalam teks. Penelitian ini akan mengkaji respons estetik 25-30 siswa di SMA Negeri 1 Batu Ampar di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih

karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan penelitian yang terkait dengan kurikulum nasional ini masih jarang dilakukan di tempat tersebut. Respons sumber data dianalisis untuk menjawab masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana siswa merespons berbagai jenis karya sastra lahan basah yang dipresentasikan kepada mereka? Bagaimana model pembelajaran melibatkan siswa dalam pembelajaran dan bagaimana dampak pelibatan tersebut bagi pemahaman mereka tentang unsur intrinsik dalam kaitannya dengan pemahaman latar sosial dan budaya? Bagaimana kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini? Penelitian menemukan bahwa pembelajaran yang kontekstual dalam arti pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang dekat dengan budaya siswa berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berhasil membuat diskusi mendalam mengenai unsur intrinsik cerpen. Unsur-unsur cerpen bukan hanya diidentifikasi jenis-jenisnya tetapi juga dipikirkan secara kritis proses penciptaannya. Kedua, model pembelajaran ini menyadarkan siswa tentang perbedaan tafsir ketika cerpen dibaca oleh pembaca yang berbeda. Dengan kata lain, model pembelajaran ini bukan hanya menumbuhkan pemikiran kritis tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya demokrasi dan empati.

Kata-kata kunci: *estetika resepsi, sastra lahan basah, pembelajaran berdiferensiasi*

PENDAHULUAN

Secara teoretis, estetika resepsi berpijak pada pandangan psikologi Gestalt tentang pikiran manusia. Dalam pandangan teori ini, pikiran manusia tidak memandang segala sesuatu di dunia sebagai bagian-bagian yang tidak berhubungan, melainkan sebagai konfigurasi elemen, tema, atau keseluruhan yang bermakna dan terorganisir. Masing-masing unsur terlihat berbeda dalam konteks yang berbeda, dan bahkan dalam satu bidang pandang, unsur tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan apakah unsur tersebut dilihat sebagai ‘gambar’ atau ‘dasar’. Pendekatan-pendekatan ini menekankan bahwa orang yang memersepsikan bersifat aktif dan tidak pasif dalam tindakan persepsi (Kohler, 1975)

Dalam perspektif ini makna teks tidak pernah dirumuskan sendiri; pembaca harus bertindak berdasarkan materi tekstual untuk menghasilkan makna. Wolfgang Iser (1974, 1978, 1989) berpendapat bahwa teks sastra selalu berisi ‘kosong’ yang hanya dapat diisi oleh pembaca. Tindakan penafsiran mengharuskan pembaca mengisi bagian yang kosong tersebut. Permasalahan teori ini berpusat pada pertanyaan apakah teks itu sendiri yang memicu tindakan penafsiran pembaca, atau apakah strategi penafsiran pembaca sendiri memberikan solusi terhadap permasalahan yang diajukan oleh teks. Jauh sebelum teori respons pembaca berkembang, para ahli semiotika telah mengembangkan bidang ini dengan beberapa kecanggihan. Dalam *The Role of the Reader*, Eco (1979) berpendapat bahwa beberapa teks bersifat ‘terbuka’ dan mengundang kolaborasi pembaca dalam menghasilkan makna, sementara teks lainnya ‘tertutup’ (komik, fiksi detektif) dan menentukan tanggapan pembaca. Dia juga berspekulasi tentang bagaimana kode yang tersedia bagi pembaca menentukan arti teks saat dibaca (Comerford, 2023).

Pembelajaran estetika resepsi dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut: Pertama, pembelajaran estetika resepsi dapat membuat peserta didik memahami karya seni (dalam hal ini karya sastra) dengan lebih mendalam. Mereka belajar untuk menganalisis bagaimana orang-orang bereaksi dan merespons terhadap karya sastra, baik secara emosional maupun intelektual. Kedua, estetika resepsi melibatkan analisis kritis terhadap berbagai aspek

karya seni, termasuk tema, gaya, teknik, dan pesan yang ingin disampaikan. Artinya, pembelajaran ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, melalui estetika resepsi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai budaya dan tradisi seni. Ini membantu meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Keempat, pembelajaran ini dapat membantu memahami bagaimana karya sastra yang dipahami dan direspons oleh berbagai orang dapat merangsang kreativitas individu. Mereka dapat menggunakan wawasan ini untuk menghasilkan karya sastra mereka sendiri yang lebih berpengaruh dan memikat. Kelima, estetika resepsi juga dapat memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dialog tentang sastra dan budaya. Keenam, ketika siswa memahami bagaimana karya sastra mempengaruhi emosi orang, mereka dapat mengalami pengalaman emosional yang lebih mendalam saat berinteraksi dengan karya sastra. Ketujuh, melalui estetika resepsi, siswa dapat membentuk identitas mereka sendiri dalam konteks sastra dan budaya. Ini dapat memperkuat rasa identitas budaya dan artistik mereka. Terakhir, estetika resepsi juga dapat membantu individu memahami bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Ini membuka kesadaran terhadap isu-isu penting dalam masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan di atas penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana siswa merespons berbagai jenis karya sastra lahan basah yang dipresentasikan kepada mereka? Bagaimana model pembelajaran melibatkan siswa dalam pembelajaran dan bagaimana dampak pelibatan tersebut bagi pemahaman mereka tentang unsur intrinsik dalam kaitannya dengan pemahaman latar sosial dan budaya? Bagaimana kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini?

TINJAUAN PUSTAKA

Meskipun penelitian ini bukan sesuatu yang baru dalam kajian resepsi sastra, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa hal. Pertama, belum pernah ada penelitian resepsi sastra yang menggunakan sastra lahan basah sebagai objeknya. Objek kajian resepsi sastra berupa syair qashidah (Jambak, dkk., 2022), syair nazm (Rohman, 2022), novel berlatar lahan kering (Putri, dkk., 2022), cerita pendek (Kurniawan, dkk., 2022; Kholifah, 2023), lirik lagu populer bertema politik (Wicaksono, 2020). Kedua, penelitian resepsi sastra secara umum masih jarang dilakukan di SMA, dan demikian pula yang terjadi dalam ranah pembelajaran di sekolah menengah di Kalimantan Selatan. Penelitian resepsi sastra lebih banyak dilakukan di perguruan tinggi. Penelitian sastra yang terkait dengan pembelajaran di tingkat SMA lebih banyak berupa rekomendasi bahan ajar sastra.

Selain itu, penelitian ini adalah yang pertama meletakkan pembelajaran estetika resepsi dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Dalam Garba Rujukan Digital (Portal Garuda) ada ratusan penelitian pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian yang menelaah pembelajaran berdiferensiasi untuk bahasa Indonesia masih belum sampai sepuluh penelitian dalam kurun waktu dua tahun.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi yang dilakukan oleh Sulistiawan, dkk (2024) di jenjang SMA, memaparkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah pendekatan pembelajaran yang memadukan pertimbangan baik yang dipilih guru dalam

rangka penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran bagi siswa. Mereka merujuk pada teori Tomlinson. Dalam teori ini dinyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi. Seperti penelitian serupa, penelitian ini menemukan peningkatan semangat dan motivasi siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Perbedaannya dari tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang lain terletak pada langkah-langkah yang ditempuh peneliti, meliputi: (1) analisis kebutuhan belajar, (2) diferensiasi proses, (3) diferensiasi produk, (4) diferensiasi konten. Kesimpulan penting dari penelitian tersebut: pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA. Meskipun demikian penelitian lanjutan diperlukan untuk optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada tahun yang sama Susanti (2024) melakukan pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi pada tingkat SD. Dia memaparkan analisis pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan saintifik. Dalam pemahamannya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar. Dia merujuk pada teori yang digunakan oleh Novita. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar. Persamaan dan perbedaan pembelajaran berdiferensiasi pada peneliti dianggap mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai gaya belajar mereka. Simpulan penting penelitian tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan yang masih perlu dilakukan adalah penelitian tentang *platform* yang bisa diakses oleh peserta didik baik untuk belajar, berbagi maupun mencari inspirasi.

Pada 2023 ada empat penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di jenjang SD. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk (2023) tentang gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi mereka berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang memperhatikan keunikan setiap siswa dalam proses pembelajaran yang memperhitungkan gaya belajar pilihan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa gaya belajar visual (54%) paling tinggi di kalangan siswa di antara gaya belajar yang lain (gaya belajar auditori 29%, dan gaya belajar kinestetik 18%). Kedua, penelitian Kharismawati, dkk (2023) tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi pantun. Mereka merujuk pada teori pembelajaran berdiferensiasi yang dipakai Tomlinson. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran yang bervariasi dalam hal konten, proses, dan produk (hasil) bagi peserta didik perlu disediakan sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Simpulan pentingnya, pembelajaran berdiferensiasi kelas V SDN Oro-Oro Ombo meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi pantun. Ketiga, penelitian Marita (2023) tentang pengembangan modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti memaparkan penyusunan modul ajar untuk menyesuaikan materi dan media yang digunakan pendidik. Teori yang digunakan oleh peneliti berbeda dari peneliti lainnya. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori yang dipakai oleh Marlina. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan proses siklus menelusuri tentang siswa dan menggenapi belajarnya berdasarkan perbedaannya. Persamaan yang ditemukan oleh peneliti

ialah peningkatan semangat dan motivasi siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Suatu proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang disukainya, sedangkan perbedaan tidak ditemukan. Simpulan penting dari penelitiannya: Pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur memperoleh hasil sebesar 81,53% dengan kriteria sangat layak, sebelum menggunakan modul ajar 63,2% dengan kriteria rendah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa modul ajar berdiferensiasi dapat dinyatakan layak untuk digunakan serta dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. Penelitian lanjutan yang masih diperlukan ialah, kualitas pengembangan modul ajar berdiferensiasi yang menggunakan model dan media ajar yang lengkap. Terakhir, penelitian Sofiah (2023) tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dia memaparkan dampak penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai suatu analisis implementasi kurikulum merdeka dan mengartikan berdiferensiasi dalam kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini berdiferensiasi berarti guru berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar individual siswa.

Penelitian Wahyuni, dkk (2023) menjadi salah satu contoh penelitian pembelajaran berdiferensiasi pada 2023 di tingkat SMP. Dalam penelitian ini berdiferensiasi dimaknai sebagai segala usaha modifikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi tuntutan pembelajaran tiap peserta didik. Penelitian ini juga merujuk ke teori Tomlison. Simpulan penting penelitian ini adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi. Peserta didik merasa lebih termotivasi dan bersemangat karena mereka diberi kesempatan untuk memilih aktivitas dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Meskipun penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia secara berdiferensiasi relatif banyak dilakukan pada 2023, belum ada penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran cerita pendek (cerpen). Penelitian tentang efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan oleh Wulandari, dkk (2023). Dia meneliti di jenjang SMA. Dia memaknai berdiferensiasi sebagai usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang diindividualkan, tetapi lebih cenderung pada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, minat dan kemampuan peserta didik. Sedangkan perbedaan tujuan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian tersebut terkait dengan asesmen diagnostik nonkognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Simpulan penting dalam penelitiannya, pembelajaran Bahasa Indonesia penggunaan asesmen diagnostik dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa dilakukan oleh Hamidah dan Oktaviani (2023). Mereka meneliti di jenjang SMA. Mereka memaparkan minat dan motivasi siswa dari luar diri siswa seperti lingkungan, sosial dan metode

pembelajaran guru. Peneliti menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memenuhi, melayani dan mengakui keberagaman peserta didik. Menurut mereka, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang siswanya dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing.

Penelitian tentang literasi berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model berdiferensiasi dilakukan oleh Saleh, dkk (2023) di tingkat SMA. Mereka memaparkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran berdiferensiasi dengan literasi berbicara. Mereka menunjukkan, melalui pembelajaran berdiferensiasi, bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar dan latar belakang kebudayaan. Teori yang mereka gunakan mereka merujuk pada pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru perlu mengetahui kemampuan dan karakteristik siswa terlebih dahulu sebelum menyampaikan kompetensi dasar atau materi di kelas. Simpulan penting dari penelitian tersebut: terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran berdiferensiasi dengan literasi berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan gambaran singkat tentang penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA tampak bahwa belum ada penelitian yang berdiferensiasi dengan model pembelajaran berbasis estetika resepsi dan menggunakan bahan ajar fiksi lahan basah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini mengkaji respons estetik 25-30 siswa di SMA Negeri 1 Batu Ampar dan SMA Negeri 2 Kintap di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan penelitian yang terkait dengan kurikulum nasional ini masih jarang dilakukan di tempat tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, 25-30 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, diminta memilih fiksi (puisi dan cerita pendek) berlatar belakang lahan basah yang telah disediakan oleh guru. Mereka dilibatkan sebagai responden. Idealnya, siswa memilih bahan ajar dari sumber yang berbeda. Namun, karena fiksi lahan basah relatif langka, mereka dipilhkan materi yang tersedia di perpustakaan peneliti. Kelas ini dipilih karena di kelas inilah pada semester ganjil ada pembelajaran cerita pendek. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini terakreditasi unggul dan memiliki perpustakaan yang baik. Meskipun demikian, sekolah ini mengharapkan adanya asesmen literasi melalui penelitian ini. Selain itu, secara teknis ada hubungan kerja sama yang baik antara sekolah ini dengan lembaga para peneliti yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam konteks tersebut, dapat diasumsikan bahwa siswa di sekolah ini memiliki estetika resepsi yang relatif sesuai untuk mencoba model pembelajaran yang memerlukan peran aktif siswa. Alasan lainnya, karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan penelitian yang terkait dengan kurikulum nasional ini masih jarang dilakukan di tempat tersebut. Melalui penelitian ini, sekolah ini ingin belajar tentang cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks estetika resepsi.

Mempertimbangkan kesulitan yang mungkin dialami siswa dalam pencarian bahan, guru menyiapkannya. Pada tahap ini guru menyiapkan dua cerita pendek berlatar lingkungan lahan

basah. Cerpen pertama berjudul “Ziarah” karya Sandi Firly dan cerpen kedua berjudul “Di Tepi Sungai Kuin, Abah Diam dan Termenung” karya Khoiriyah. Kedua cerpen tersebut dibuat menjadi versi audio untuk mengetahui waktu baca dan sebagai media tambahan untuk disimak. Kedua cerpen tersebut menceritakan kehidupan tokoh-tokoh dalam lingkungan lahan basah. Cerpen pertama tentang kehidupan pendulang intan di Cempaka, Banjarbaru dan yang kedua tentang tokoh yang tinggal di tepi Sungai Kuin, Banjarmasin. Semua bahan ajar ini, baik dalam format teks maupun audio, diletakkan dalam satu laman yang dihubungkan dengan laman pemendek alamat URL dan pembaca statistik klik (s.id).

Sebelum masuk kelas, tautan bahan ajar tersebut dikirim ke siswa melalui grup kelas. Mereka disarankan membacanya sebelum masuk ke kelas.

Data penelitian ini dihimpun dari angket apersepsi atau pembukaan pembelajaran, statistik akses ke bahan ajar, hasil kuis, observasi pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan direkam dengan kamera dan refleksi pembelajaran. Pembelajaran ini memerlukan penggunaan gawai. Atas izin kepala sekolah, dalam pembelajaran ini siswa diizinkan menggunakan gawai. Gawai tersebut dipakai untuk mengakses bahan ajar, mengisi angket apersepsi dan refleksi, dan mengikuti kuis.

Bahan ajar tersebut diajarkan selama 90 menit. Proses ini ingin mengetahui bagaimana sebuah cerpen dibaca, direspons, dipahami, dan dimaknai secara berbeda oleh siswa. Pembelajaran ini tidak berorientasi pada hasil tetapi pada proses. Meskipun mereka membaca cerpen dengan kecepatan dan pemahaman yang berbeda, proses ini mengharapkan semua siswa memiliki pengalaman membaca cerpen secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

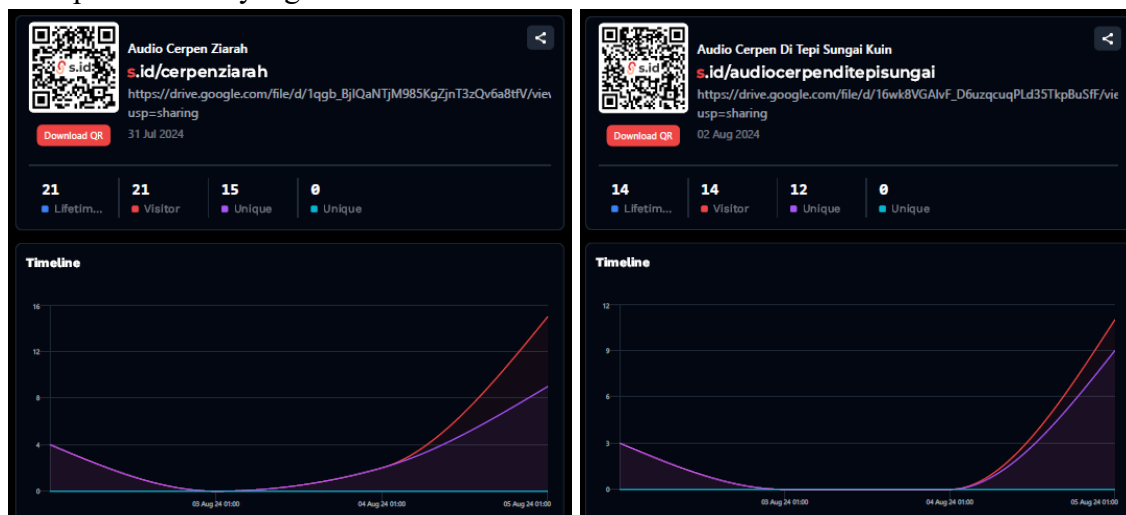
Meskipun lebih dari 80% peserta mengaku telah membaca salah satu atau kedua cerpen ini, hanya 20% atau 5 siswa yang tuntas membaca salah satu atau kedua cerpen tersebut. Padahal cerpen tersebut telah mereka akses tiga hari sebelumnya. Grafik 1 dan 2 menunjukkan dinamika akses mereka ke kedua cerpen ini.



Grafik 1: Akses siswa pada teks cerpen

Mereka lebih banyak mengakses cerpen dalam format teks karena teks lebih ramah perangkat mereka. Sebagian kecil siswa tidak bisa mengakses bahan ajar dalam format audio.

Perbedaan kapasitas perangkat adalah bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran berdiferensiasi. Semakin leluasa siswa mengakses berbagai format bahan ajar, semakin mudah menggunakan bahan ajar. Ketuntasan sebagian kecil siswa dalam membaca kedua cerpen ini bukan hanya karena mereka memiliki kompetensi yang berbeda, tetapi juga karena mereka memiliki perangkat akses pada bahan ajar digital yang berbeda. Mungkin juga bukan hanya karena perbedaan kemampuan perangkat tetapi juga karena mereka memiliki sumber daya sinyal atau kuota data yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini, bahan ajar dalam bentuk cetak masih merupakan solusi yang andal.



Grafik 2: Akses siswa pada teks cerpen

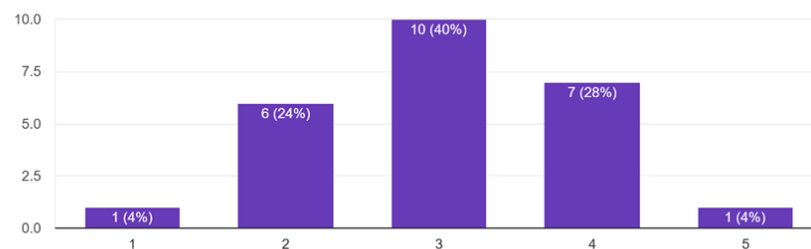
Lima siswa yang mengaku telah tuntas membaca salah satu atau kedua cerpen dalam pembelajaran ini hanya dua siswa yang berani untuk menceritakan kembali cerpen mereka baca. Siswa yang mampu dan berani menceritakan kembali cerpen “Di Tepi Sungai Kuin....” tidak ingat nama-nama tokohnya. Namun, dia ingat bagaimana garis besar ceritanya. Artinya, dia mampu menceritakan kembali alur cerpen, tetapi lupa tokoh-tokoh yang membentuk alur tersebut. Berbeda dari siswa yang membaca cerpen “Ziarah”. Dia ingat tokoh utama dan alurnya. Fakta ini menunjukkan bahwa ada dua siswa yang memiliki kemampuan membaca cerpen dengan cara yang berbeda. Ketika mereka diminta menceritakan kembali garis besar cerpen, mereka pada dasarnya membantu melengkapi cerita yang belum dibaca tuntas oleh siswa lain. Kegiatan menceritakan garis besar cerita memberikan kemampuan siswa untuk mengingat hal yang penting untuk diceritakan kembali. Siswa lain yang belum selesai membaca dibantu dengan cara ini.

Pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa cerpen “Ziarah” dapat digunakan untuk mendiskusikan pengalaman estetik dua siswa yang terkait dengan tokoh utama cerpen ini. Keduanya menilai bahwa tokoh utama cerpen ini bersifat antagonistik. Tokoh utama cerpen “Ziarah” dinilai oleh mereka sebagai tokoh yang terlalu sibuk dengan masalah dunia dan lupa untuk ziarah ke makam ibunya sendiri. Namun, salah satu dari mereka menilai bahwa tokoh utama cerpen ini adalah protagonis. Masalah inilah yang ditanyakan oleh salah satu siswa, mengapa sifat antagonis dan protagonis berada dalam satu tokoh? Pembelajaran estetika resepsi berbasis diferensiasi harus mengutamakan suasana kelas dialogis dan demokratis. Ketika guru menerima pertanyaan kritis seperti itu, guru mengajak siswa untuk melihat kembali konsep

protagonis yang dia baca. Marwaty dan Waskitaningtyas (2021: 73) mendefinisikan “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili sifat-sifat baik sebagai manusia dan sebaliknya adalah tokoh antagonis.” Masalahnya, apakah sifat-sifat baik yang ditangkap oleh pembaca pasti sama? Jika sama, mengapa mereka menilai tokoh utama dalam cerpen “Ziarah” adalah protagonis dan antagonis? Inilah inti dari resepsi sastra yang menyatakan bahwa dalam karya sastra tidak ada makna. Makna ada dalam pikiran pembaca. Baik dan buruk dalam teks sastra bersifat relasional, baik relasi antarhalaman maupun relasi antara teks secara keseluruhan dengan semesta penerimaan pembacanya.

Keterlibatan siswa yang rendah dalam pembelajaran ini harus menjadi perhatian serius. Meskipun catatan reflektif siswa atas pembelajaran ini menyebutkan bahwa cerpen ini sangat cocok dengan mereka, dalam waktu yang terbatas penggunaan dua cerpen harus dihentikan. Cukup gunakan satu cerpen. Pelibatan siswa untuk memilih cerpen yang sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka sangat diperlukan. Dengan menggunakan satu cerpen, peluang untuk mendiskusikan unsur intrinsik cerpen menjadi lebih leluasa. Diskusi tersebut dilakukan dalam upaya memahami lapisan sastra dan budaya yang melekat pada pilihan nama tokoh, latar, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa bukan hanya belajar cerpen sebagai hasil kreatif seni verbal tetapi juga sebagai representasi budaya. Pendalaman ini belum terjadi dalam pembelajaran ini dan juga lazim tidak terjadi pada pembelajaran cerpen pada umumnya. Data keterlibatan atau keaktifan siswa dalam pembelajaran ini tampak pada Grafik 3.

Selama pembelajaran, bagaimana tingkat keaktifan Anda?
25 responses

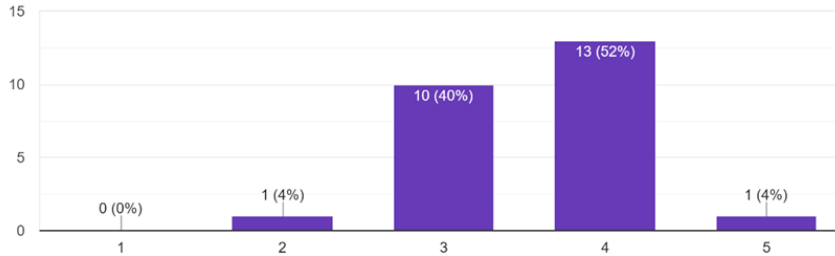


Grafik 3 Keterlibatan atau keaktifan siswa

Grafik tersebut menegaskan kebenaran teori pedagogi yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Grafik 4 menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai unsur intrinsik cerpen berlatar lahan basah belum maksimal. Hanya ada satu siswa yang menyatakan sangat paham dengan pembelajaran ini. Beberapa faktor dapat diduga sebagai sebab. Pertama, cerpen yang tidak dibaca tuntas. Kedua, konsep unsur intrinsik yang baru dibaca di kelas. Ketiga, tata kelola waktu yang belum efektif.

Setelah mengikuti pembelajaran ini, bagaimana tingkat pemahaman Anda tentang unsur intrinsik cerpen?

25 responses

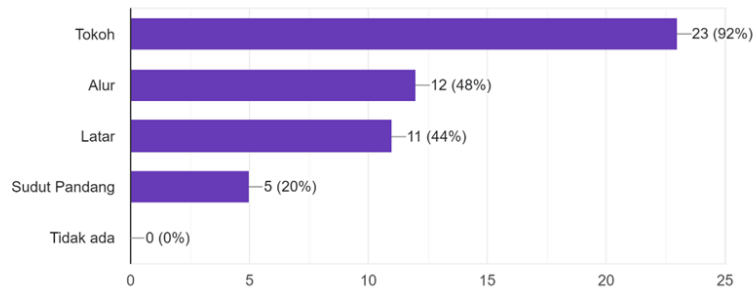


Grafik 4 Tingkat pemahaman siswa

Tingkat pemahaman mereka dapat diperjelas dengan melihat Grafik 5. Unsur intrinsik cerpen yang paling mudah mereka pahami adalah tokoh dan penokohan sedangkan yang paling sulit adalah sudut pandang.

Dari unsur cerpen berikut, unsur apa yang paling mudah Anda pahami?

25 responses

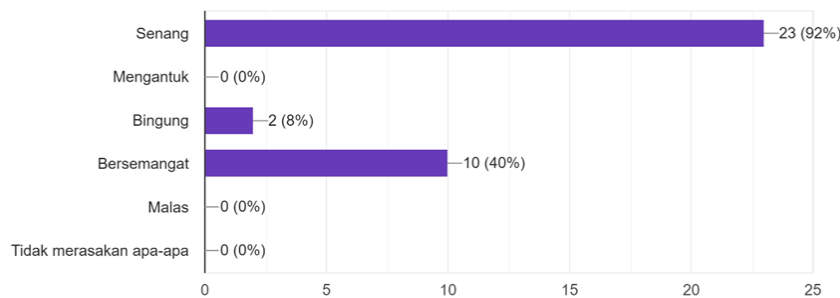


Grafik 5 Tingkat pemahaman siswa pada unsur intrinsik cerpen

Meskipun demikian, pembelajaran cerpen ini mampu membuat siswa merasa senang dan terlalu singkat. Grafik 6 menunjukkan perasaan siswa dalam pembelajaran ini.

Selama mengikuti pembelajaran ini bagaimana perasaan yang Anda rasakan?

25 responses



Grafik 6 Perasaan siswa selama pembelajaran

Meskipun sebagian besar siswa bersemangat dan senang dalam pembelajaran, ada dua siswa yang masih merasa bingung. Dalam video, keduanya memang tidak membawa gawai saat pembelajaran. Fakta ini juga menunjukkan kelemahan pembelajaran ini yang perlu diperbaiki. Bahan ajar yang hampir semuanya disediakan secara digital akan membingungkan siswa yang tidak memiliki perangkat. Siswa seperti ini juga punya hak yang sama untuk dilayani. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan bahan ajar digital, harus mengantisipasi kemungkinan seperti ini supaya tidak ada siswa yang merasa ditinggalkan. Perasaan bingung terkait dengan ketersediaan perangkat pembelajaran.

Sebaliknya, perasaan senang dan semangat adalah dampak dari pembelajaran yang memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berbicara dan belajar secara mandiri. Gawai di tangan siswa menjadi fungsional untuk mengisi angket, membaca atau menyimak cerpen, mengerjakan kuis, membaca konsep-konsep unsur intrinsik dan mengisi lembar refleksi. Pembelajaran ini bukan hanya melatih mereka membaca, tetapi juga bicara dan menyimak. Namun, kedua kompetensi bahasa yang terakhir perlu terus dilatih agar siswa berani untuk bicara dan berdialog.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa siswa memiliki estetika resepsi yang beragam. Dalam memilih bahan ajar, selera mereka terbagi menjadi dua. Ketika mendiskusikan satu cerpen, respons mereka juga beragam. Satu cerpen bisa membuat siswa memikirkan cerita lain yang relevan dengan cerpen yang didiskusikan. Meskipun respons belum tampak menyebar, gejala ini penting untuk diperhatikan dan diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya juga perlu menghitung waktu pembelajaran dengan baik. Karena salah satu capaian pembelajaran cerpen di kelas XI adalah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik, konsep mengenai unsur intrinsik perlu diberi waktu yang cukup. Pembagian waktu antara belajar membaca, menyimak, dan berbicara juga perlu dihitung dengan baik. Di samping itu, pembelajaran keterampilan memberikan respons secara tertulis perlu dilibatkan sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup. Memusatkan pembelajaran pada siswa bukan berarti guru tidak perlu persiapan. Sebagai seorang sutradara yang tugas utamanya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, guru harus menyiapkan bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, dan instrumen asesmen yang dapat membuat siswa mengerti cara belajar yang efektif.

Model pembelajaran ini menunjukkan beberapa kelebihan. Pertama, sebagian kecil siswa menunjukkan sikap partisipasi dalam diskusi mendalam mengenai unsur intrinsik cerpen. Unsur-unsur tersebut bukan hanya diidentifikasi jenis-jenisnya tetapi juga mengajak siswa berpikir kritis tentang kemungkinan-kemungkinan alasan penulis cerpen dalam menciptakan cerpennya. Kedua, model ini dapat menyadarkan siswa tentang perbedaan tafsir ketika cerpen dibaca oleh pembaca yang berbeda. Dengan kata lain, model pembelajaran ini bukan hanya menumbuhkan pemikiran kritis tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya demokrasi dan empati.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dapat disampaikan baik kepada guru yang ingin mengajarkan cerita pendek umum atau yang berlatar belakang lingkungan lahan basah maupun

kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian tentang fiksi lahan basah. Pertama, untuk menguatkan nilai kontekstual bahan ajar, siswa sebaiknya dilibatkan untuk menemukan cerita pendek yang mereka suka. Dengan demikian, bahan ajar makin beragam dan silang diskusi resepsinya akan menjadi lebih kaya. Kedua. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden yang lebih banyak supaya hasilnya menjadi lebih komparatif dan lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Comerford, C. (2023) *Cinematic Digital Television: Negotiating the Nexus of Production, Reception and Aesthetics*. Routledge.
- Eco, U. (1979, 1984) *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*. Indiana University Press.
- Hamidah, J & Oktaviani. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa MAN 1 Pulau Pisau. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Prima Magistra), 4(3), 254-262.
- Ihsan B, Winarni R, Septiari WD (2019) Analisis Resepsi Sastra bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter). *Edu-Kata [Internet]*. 51–8.
- Iser, W. (1972, 1974) *The Implied Reader*. Johns Hopkins University Press.
- Iser, W. (1976, 1978) *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* Baltimore: Johns Hopkins University Press,
- Iser, W. (1989) *Prospecting: From Reader Response to Literary Anthropology*. Johns Hopkins University Press.
- Jambak MR, Rarasati I, Hakim AR (2022) Analisa Qashidah Nahdliyyah Karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Prespektif Hans Robert Jauss. *Afshaha J Bhs dan Sastra Arab* 1(2):137–48.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Laman *JDIH* *BPK*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
(diakses: 12/4/2024)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2024 tentang Statuta Universitas Lambung Mangkurat. *JDIH* *BPK*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/282147/permendikbudriset-no-13-tahun-2024>
(diakses: 12/4/2024)
- Kharismawati, R., dkk. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Pantun Kelas V SDN Oro-Oro Ombo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5574-5583.
- Kholifah, DN; Dahlan, D. (2023) Respons Pembaca terhadap Cerpen “Makam” Karya Herman RN: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya J Bhs*. 7(4):1313–20.

- Kohler, W. (1975) *Gestalt Psychology. An Introduction to New Concepts in Modern Psychology*. Liveright.
- Kompas.tv. Kemendikbudristek Resmi Tetapkan Kurikulum Merdeka Jadi Kurikulum Nasional. <https://www.kompas.tv/pendidikan/496159/kemendikbudristek-resmi-tetapkan-kurikulum-merdeka-jadi-kurikulum-nasional?page=all> (diakses: 12/4/2024)
- Kurniawan A, Muslihah NN, Abid S (2022) Resepsi Sastra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau Angkatan 2017 terhadap Cerpen Menunggu Suti Karya RD Kedum. *J Lang Educ Lit*. 2(1):1–8.
- Marita, CC..(2023). Pengembangan Modul Ajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1Ampel. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 127-133.
- Marwaty, H dan Waskitaningtyas (2021) *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri W, Mursalim, Dahlan D. (2020) Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya J Bhs ...* [Internet]. 2020;4(2):201–10. Available from: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2662>
- Rohman MA. (2022) Estetika Resepsi Sastra dalam Ragam Tanggapan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik. Vol. 3, *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. 1–16.
- Saleh, NA, dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangket. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 147-166.
- Sofiah, H. & Nisrina, H.. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). *Jurnal Pendidikan Dasar* (ABUYA), 1(2), 49-60.
- Sulistiawan, MJ, dkk (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 522-527.
- Susanti, dkk. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1566-1577.
- Wahyuni, S., dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 264-269.
- Wibowo, AT, dkk. (2023). Analisis Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sendangmulyo 02. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(02), 3878-3890.
- Wicaksono, A. (2020) Resepsi Sastra Mahasiswa terhadap Puisi Antikorupsi dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi 6. *LOA J Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. 15(2):140.



Wulandari, GAPT, dkk. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.